

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Era New Normal

Ranulin Windarsari

SMA Negeri 1 Teras
ulinran14@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstract

Character education is an effort made by schools to shape, direct, and build the behavior of students in accordance with the values that exist in certain norms. Character is needed so that students are able to face complex future challenges. Teaching history in secondary schools has a great responsibility to shape the character of students. The Covid-19 pandemic has changed the learning implementation system from face-to-face to virtual face-to-face through online learning, Blended Learning, and Limited Face-to-face Learning to reduce the spread of the Covid-19 virus. The challenge of planting character values of students in the New Normal era learning must be adjusted to the characteristics of students and the circumstances of students so that the cultivation of character education in history learning achieves the goals to be achieved and so that students are expected to be able to answer future challenges.

Keyword: Character Education, Historical Learning, New Normal Era

Abstrak

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk, mengarahkan, dan membangun perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada norma-norma tertentu. Karakter diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Pengajaran sejarah di sekolah menengah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk karakter peserta didik. Pandemi Covid-19 merubah sistem pelaksanaan pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi tatap maya melalui pembelajaran daring, *Blended Learning*, dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) untuk mengurangi persebaran virus Covid-19. Tantangan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik pada pembelajaran era New Normal harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan keadaan peserta didik agar penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah mencapai tujuan yang hendak dicapai dan agar peserta didik diharapkan akan mampu menjawab tantangan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah, Era New Normal



PENDAHULUAN

Pandemi Covid - 19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019, menyebar di Indonesia sejak awal bulan Maret 2020. Pandemi ini berdampak pada berbagai aspek segi kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yang mengalami keterkejutan pada sistem pembelajaran. Pembelajaran yang sebelum pandemi Covid-19 dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran tatap maya atau pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet atau alat komunikasi elektronik yang lain.

Pembelajaran jarak jauh bisa disebut juga sebagai pembelajaran dalam jaringan (daring), yaitu pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial dengan menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (R. Gilang K, 2020). Pembelajaran daring diberlakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan oleh pemerintah untuk menekan laju percepatan persebaran virus covid-19. Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kabupaten Barito Timur, Yuli Irawati berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti: pertama, masalah sinyal, karena tidak semua sekolah berada di wilayah yang terjangkau oleh jaringan internet. Kedua, keterampilan penguasaan teknologi informasi atau komputer yang masih kurang oleh sebagian guru. Ketiga, tidak semua orang tua mampu secara ekonomi untuk menyiapkan smartphone bagi anaknya untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring atau jarak jauh dalam pelaksanaannya berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimana pembelajaran jarak jauh atau daring dilakukan antara guru dan peserta didik secara bersama-sama dalam waktu pembelajaran yang terbatas menggunakan berbagai aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Meets*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Microsoft 365* (*Microsoft Teams*, *Microsoft Sway*, *Microsoft Forms*), dan lain sebagainya.

Pembelajaran secara daring yang diberlakukan selama pandemi Covid 19 pun juga mempengaruhi karakter peserta didik. Penanaman karakter peserta didik pada masa pembelajaran jarak jauh secara daring berbeda dengan pelaksanaan penanaman karakter saat pembelajaran secara tatap muka.

Pendidikan karakter sendiri menurut Muhaimin Azzet (2014: 37) berarti merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (H. Nurani, 2017: 16). Penanaman nilai-nilai tersebut pada akhirnya akan menentukan pembentukan kepribadian dan moral anak didik yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks (Mustika Zahro, Sumardi, dan Marjono. 2017: 2).

Tujuan pendidikan katakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut : 1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan, 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Nopan Omeri, 2015: 467).

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan dapat dilakukan melalui jenis, jenjang, dan mata pelajaran apapun. Salah satu penanaman pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah menurut Supriya yang dikutip oleh Mustika Zahro, Sumardi, dan Marjono (2017: 4-5) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanaman masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran sejarah memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan suatu proses pewarisan informasi terkait kehidupan di masa lampau sekaligus sebagai upaya untuk mengenalkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah pula nantinya peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan mengambil contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri, sehingga hal ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Supriya, 2017: 3).

Menurut Kochlar dalam Mustika Zahro (2017: 7) sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik, yaitu patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan dimasa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut maka akan diuraikan mengenai penanaman pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Teras Boyolali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah (Suryabrata, 1995: 18). Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Teras. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu: observasi dan wawancara.

Observasi (Fatoni, 2011: 104) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Wawancara menurut Gulo (2002: 116) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informen. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis atau terstruktur. Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Landasan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Teras

Landasan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Teras terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Teras diatur dan dikemas dalam kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Teras Masa Era New Normal

Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Teras pada Masa Era New Normal dilaksanakan oleh pendidik dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sejak masa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau daring, *Blended Learning*, dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PMTM). Pendidik tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam bentuk pengetahuan saja tetapi membiasakan untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari.

Pelaksanaan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh kurang dapat dirasakan dampaknya oleh pendidik. Pendidik melakukan penanaman nilai karakter secara daring melalui pembelajaran tatap maya dengan menyisipkan pada kegiatan pembelajaran daring, mulai dari menyesuaikan kalender akademik, Standar Kompetensi Inti, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, membuat silabus, dan merumuskan tujuan pembelajaran dengan disesuaikan dengan nota dinas pendidikan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring dengan waktu yang terbatas. Kegiatan persiapan selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh yaitu pendidik atau guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan keadaan pandemi Covid-19 dan terintegrasi dengan pendidikan karakter, mempersiapkan aplikasi pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk memastikan mengikuti pembelajaran daring yang akan menanamkan karakter disiplin, kemudian peserta didik ditekankan oleh guru di awal pembelajaran untuk diwajibkan menghidupkan kamera selama mengikuti proses pembelajaran, yang merupakan penanaman karakter tanggung jawab peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejarah disesuaikan dengan sintak pembelajaran yang tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang dimulai dari kegiatan awal yaitu mengucapkan salam pembuka kepada peserta didik dan kegiatan berdoa pada *vicon (video conference)* melalui goole meets, zoom, atau microsoft Teams yang merupakan kegiatan penanaman nilai karakter religius, setelah itu kegiatan apersepsi dan motivasi agar peserta didik terpacu untuk mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan Inti, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah dengan dikaitkan pada pengalaman kolektif peserta didik. Kegiatan penutup, guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan materi pada kegiatan pembelajaran. Penanaman karakter pada tahap ini adalah percaya diri, bertanggung jawab, menghargai, dan berani mengemukakan pendapat. Kegiatan penutup diakhiri dengan salam penutup untuk menanamkan karakter religius.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan daring secara penuh tersebut kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara 2 x 30 menit per pertemuan. Artinya, terjadi pemangkasan waktu dimana waktu normal per pertemuan adalah 2 x 45 menit pada pembelajaran tatap muka sehingga dalam upaya penanaman nilai karakter tidak semaksimal ketika saat pembelajaran tatap muka, sehingga guru harus aktif memberikan ceramah tentang materi pembelajaran kepada peserta didik dengan

disisipi nilai-nilai karakter. Hal tersebut di dukung oleh penelitian dari Tuharea dan Abdin (2021: 38) bahwasanya pembelajaran daring di Kota Ambon belum baik dalam penanaman nilai karakter. Hal ini dikarenakan guru masih bersifat konvensional yaitu guru masih bersifat aktif dalam prses pembelajaran yang dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kreasi guru pada saat menggunakan media virtual, keinginan belajar peserta didik yang menurun, serta kesadaran orang tua belum begitu baik.

Penanaman nilai karakter pada mata pembelajaran sejarah yang tidak maksimal diterapkan pada pembelajaran jarak jauh secara daring di SMA Negeri 1 Teras yang disebabkan oleh jumlah jam mata pelajaran yang dipangkas juga sesuai dengan pendapat Massie dan Nababan (2021: 59) yang menyatakan bahwa karakter peserta didik selama pembelajaran daring di masa pandemi mengalami penurunan. Pengawasan guru dan kontrol orang tua yang kurang, kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, serta kemajuan teknologi menjadi penyebabnya. Peserta didik usia SMA seharusnya sudah memiliki kesadaran diri untuk memiliki karakter yang baik. Karakter yang paling menonjol di dapat oleh peserta didik adalah kreatifitas, karena pembelajaran dilakukan dengan daring.

Penanaman nilai karakter peserta didik yang kurang maksimal ini diutarakan oleh salah satu peserta didik SMA Negeri 1 Teras yang bernama Yudha Rizki pada wawancara di bulan Agustus 2021 bahwasanya kendala kepemilikan *gadget*, pulsa, dan sinyal menjadi penyebab tidak aktif mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik yang lain, yang bernama Aradia mengatakan bahwa ketika pembelajaran daring, seringkali mengikuti pembelajaran dengan rebahan, disambil makan, dan lain-lain, meskipun sejak awal guru sejarah sudah mengingatkan bahwa ketika mengikuti pembelajaran daring harus mengaktifkan kamera, akan tetapi masalah sinyal juga menjadi penyebab tidak bisanya kamera menangkap wajah. Selain itu, peserta didik lain adalah Maylani Tri yang memiliki banyak alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran secara daring, sehingga karakter peserta didik yang tangguh kurang dapat ditemui pada saat pembelajaran daring. Akan tetapi, beberapa peserta didik masih dapat menerima materi pembelajaran dari guru sejarah karena guru sejarah menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami peserta didik.

Pembelajaran secara daring yang dirasakan belum maksimal dalam upaya penanaman nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Tahap kedua dalam upaya penanaman nilai karakter pada peserta didik selanjutnya adalah melalui kegiatan *Blended Learning* (Pembelajaran Campuran). *Blended Learning* menurut Staker yang dikutip oleh Widiara (2018: 51) yaitu program pendidikan formal yang memungkinkan peserta didik belajar melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan maupun kecepatan belajar.

Pembentukan nilai karakter saling menghargai dan berani mengemukakan pendapat dengan kombinasi 4C (*Collaborative, Creativity, Critical Thinking, Constructive*) dapat dilakukan melalui pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi zoom atau google meet yang dilengkapi dengan aplikasi *breakout rooms* agar peserta didik melakukan kegiatan 4C melalui kegiatan diskusi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning, Discovery Learning, atau Project Based Learning*. Peserta didik melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan kelompoknya melalui *breakout rooms* pada masing-masing kelompok dan guru dapat memfasilitasi dan membimbing kegiatan diskusi tersebut secara daring atau pembelajaran jarak jauh tanpa bertemu fisik.

Pembelajaran secara *Blended Learning* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Teras hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan pada akhir bulan Agustus dan Awal September 2021. Pembelajaran secara *Blended Learning* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Teras dilakukan dengan waktu lebih pendek dari pada ketika pembelajaran secara jarak jauh atau online. Pembelajaran secara *Blended Learning* ini dilakukan

per pertemuan hanya selama 1 x 30 menit, dimana pelaksanaannya berjalan secara 50:50, separuh peserta didik mengikuti pembelajaran tatap muka dalam kelas di sekolah, sementara sebagian yang lain mengikuti pembelajaran secara daring dengan materi yang sama. Hal ini dikarenakan, pada tiap kelas sudah dipersiapkan kamera, komputer, dan lain-lain yang menunjang pembelajaran *Blended Learning*. Kelemahan dari penerapan *Blended Learning* adalah pada peserta didik yang melakukan pembelajaran daring, terkadang mengalami kendala teknis, seperti sinyal, kuota, atau kendala dalam kelas seperti kamera yang tidak jelas menangkap gambar guru ketika proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan hanya dalam kurun waktu 1x30 menit tersebut menyebabkan kurang maksimalnya guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dan guru seolah hanya berfokus pada mengejar materi pembelajaran. Meskipun demikian, guru menjadi lebih dekat dan lebih mengenal dengan peserta didik karena terdapat interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sehingga guru masih bisa menyisipkan sedikit nilai karakter dalam materi pembelajaran, sebagai contoh pada materi Penjajahan Kolonial Bangsa Barat di Indonesia, peserta didik memiliki nilai karakter nasionalisme, cinta tanah air, dan lain sebagainya dengan mengaitkan materi tersebut pada kehidupan langsung peserta didik, seperti peninggalan penjajahan Belanda yang masih dapat ditemui hingga saat ini.

Pembelajaran *Blended Learning* yang hanya berlangsung 1 x 30 menit merupakan pembelajaran yang sangat singkat. Kegiatan awal dan apersepsi tidak cukup dilakukan 2 menit, sehingga penanaman nilai karakter hanya nilai religius ketika salam pembuka dan doa. Kegiatan inti juga menjadi terburu dan kurang maksimal sehingga penanaman nilai karakter pada materi pembelajaran sejarah tidak mencakup keseluruhan.

Setelah melakukan pembelajaran secara *Blended Learning*, angin segar pelaksanaan pembelajaran tatap muka semakin terlihat nyata. Pertengahan bulan Oktober 2021 dilaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas, baik dari segi waktu maupun jumlah peserta didik. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan cara yang dapat diterima untuk penanaman nilai karakter peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Meskipun waktu pembelajaran per pertemuan hanya 1 x 30 menit akan tetapi untuk bertemu secara langsung dengan peserta didik membawa dampak yang baik, seperti guru menjadi mempelajari karakteristik peserta didik yang selama pembelajaran jarak jauh hanya menerka-nerka melalui dunia maya. Sehingga, sebagai guru sejarah dituntut untuk memaksimalkan waktu yang ada agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari Sahlan, dkk dalam Refli Surya Barkara Sermal (2019: 249) hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar berjalan maksimal yakni: Pertama, dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Kedua, kegiatan inti ditekankan kepada kemampuan kognisi dan mempraktikkan nilai-nilai afektif pendidikan karakter. Ketiga, tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan dan daerah setempat. Keempat, kegiatan belajar mengajar tertuju pada penguasaan target (*attainment target*) kompetensi dan karakter secara bersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Teras ketika Pembelajaran Tatapan Muka Terbatas diterapkan penanaman karakter dengan memilih tema yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan dan daerah setempat. Sebagai contoh pada materi Revolusi Industri, guru memasukkan potensi wilayah Teras yaitu sebagai kawasan Industri sehingga peserta didik menghargai daerah asalnya.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 turut berdampak di Indonesia terutama pada bidang pendidikan. Pembatasan jarak dan mobilitas yang

diberlakukan pemerintah membuat pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal ini membuat keterkejutan di dunia pendidikan, mau tidak mau semua berhubungan dengan internet.

Kurangnya sosialisasi tatap muka menyebabkan karakteristik peserta didik pun berubah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa heroik untuk membangun karakter bangsa menjadi salah satu upaya untuk penanaman karakter peserta didik.

Dalam pengembangan karakter, perlu memberikan pengetahuan dalam mengintegrasikan nilai karakter bangsa melalui pertanyaan afektif dan media pembelajaran yang menunjang pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran Sejarah secara daring, *Blended Learning*, dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dapat berjalan maksimal. Dalam pengembangan karakter perlu mengimplementasikan nilai karakter bangsa secara berkelanjutan (*Continue*) sehingga akan menjadi kebiasaan positif peserta untuk merealisasikan nya di lingkungan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad, Muhaimin. (2014). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar. Ruzz Media.
- Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- R. Gilang K. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Banyumas: Penerbit Lutfi Gilang.
- Sumadi, Suryabrata. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Allesandro Yosafat Massie dan Kristina Roseven Nababan. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Satya Widya*, 37(1).
- I, Ketut, Widiara. (2018). *Blended Learning* sebagai alternatif pembelajaran di Era Digital, *Jurnal Purwadita*. 2(2).
- Jumiati, Tuharea dan Maslan, Abdin. (2021). Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Guru SMP PKn di Kota Ambon). *Untirta Civic Education Journal*, 6(1).
- Mustika, Zahro, Sumardi, dan Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*. ISSN No. 2252-4673, 1(1).
- Nopan, Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Mapem: Jurnal Manajemen Pendidika*, 9(3), Universitas Bengkulu.
- Refli Surya Barkara Sermal. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa SMA Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*.
- Hati, Nurani. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Ulul Albaab Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. Kendari: IAIN Kendari.